

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan nasional berperan penting dalam menyiapkan generasi muda bangsa berkualitas dan berkarakter. Pendidikan merupakan proses pembentukan karakter sikap dan perilaku manusia. Karakter sikap dan perilaku yang terbentuk oleh pendidikan dapat mewujudkan manusia yang memiliki sumber daya manusia berkualitas, berhasil, dan memiliki kemampuan daya saing dengan orang asing (Sugiyanti & Sholikhah, 2021). Manusia yang berkualitas adalah manusia yang terpelajar, beriman dan menjunjung tinggi Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, dan berkembang menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagidirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1). Pendidikan adalah salah satu upaya meningkatkan potensi dan mencerdaskan masyarakat melalui kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan keseluruhan lingkungan belajarnya yaitu dengan guru, bahan pembelajaran, sumber belajar, metode penyampaian, dan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Djamaluddin & Wardana, 2019), mengatakan bahwa “pembelajaran merupakan sistem sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik di dalam lingkungan belajar tertentu dengan adanya susunan dan umpan balik diantara keduanya”. “Pemetaan kebutuhan belajar merupakan kunci pokok kita untuk dapat

menentukan langkah selanjutnya. Jika hasil pemetaan kita tidak akurat maka rencana pembelajaran dan tindakan yang kita buat dan lakukan akan menjadi kurang tepat” (Siagian et al., 2022).

Kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas umumnya kegiatan belajar mengajar berfokus kepada pendidik atau disebut *Teacher Centered Learning*. Pembelajaran yang pusatnya pada pendidik kerap kali memicu rendahnya partisipasi peserta didik saat kegiatan belajar mengajar, rendahnya partisipasi menyebabkan proses belajar mengajarsifatnya monoton akibatnya motivasi belajar siswa menurun. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu pembelajaran di sekolah saat ini masih menggunakan konsep pembelajaran berfokus kepada pendidik dan bersifat monoton.

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang sangat penting dan wajib untuk diajarkan di setiap jenjang pendidikan yakni dari jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi di Indonesia. Berdasarkan Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa indonesia sudah menggunakan pembelajaran berbasis teks. Agustina E.S (2017 : 98), mengatakan bahwa “pembelajaran bahasa indonesia berbasis teks merupakan wujud dari dilaksanakannya Kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan saintifik sebagai dasar proses pembelajarannya”. Dalam pembelajaran bahasa indonesia K13 terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikembangkan guru kepada peserta didiknya, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Keterampilan menulis adalah keterampilan untuk menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk tulis. Keterampilan menulis adalah perwujudan bentuk komunikasi secara tidak langsung bertatap muka dengan orang lain. Menulis adalah kegiatan yang produktif dan

ekspresif. Menulis membantu seseorang menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bahasa tulis. Pernyataan ini sejalan yang dikemukakan oleh (Tarigan, 2008), “keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif untuk dipergunakan berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain”.

Apabila dibandingkan dengan kemampuan berbahasa lainnya, beberapa ahli berpendapat bahwa keterampilan menulis adalah hal yang paling sulit untuk dicapai oleh anak-anak. Keterampilan menulis merupakan sebuah proses pertumbuhan melalui banyak latihan. Keterampilan menulis berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk mengekspresikan dirinya. Oleh sebab itu perlu mengembangkan keterampilan menulis.

Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 terdapat kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII SMP/MT yakni kompetensi keterampilan menulis teks. Adapun jenis - jenis teks dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang harus diajarkan kepada peserta didik kelas VIII SMP/MTs yakni teks fabel, teks biografi, teks diskusi, teks prosedur, dan teks ulasan. Dari kelima teks tersebut, yang menjadi fokus penelitian ini adalah teks ulasan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis teks ulasan dan bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks ulasan sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks ulasan dengan menggunakan pendekatan saintifik bernuansa *ice breaking*.

Teks ulasan adalah teks yang merupakan hasil dari menganalisis berbagai hal. Teks yang dianalisis dapat didasarkan pada fakta atau fiksi. Pada dasarnya, teks ulasan (*text review*) adalah ulasan, rangkuman dari sebuah buku atau sejenisnya untuk majalah atau terbitan (Kemendikbud, 2013: 114). Ulasan pada hakikatnya sama dengan resensi yang bertujuan untuk mengkritik suatu karya, baik berupa buku, film atau lakon, menilai atau menanggapi sebuah karya.

Keterampilan menulis teks ulasan merupakan satu diantara Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VIII SMP/MTs dalam mata pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Pembelajaran menulis teks ulasan pada dasarnya harus menguasai karakteristik teks, yaitu dalam KD4.12: menyajikan tanggapan tentang kualitas karya (film, cerpen, puisi, novel, karya seni daerah, dll) dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan. Materi pokok dalam bahan ajar K13 terkait KD tersebut berisi: Menyusun teks ulasan atau langkah-langkah penyusunan teks ulasan sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan.

Kemampuan menulis teks ulasan dilihat dari kelengkapan dan ketepatan penulisan struktur dan kaidah kebahasaan teks ulasan. Menurut Yustina (dalam Suryadi et al., 2020), mengatakan bahwa “struktur teks ulasan terdiri atas identitas karya, orientasi, sinopsis, analisis, evaluasi, dan rekomendasi”. Menurut teori Endang dan Kosasih (2018), ada empat bagian kaidah kebahasaan teks ulasan, antara lain: 1) menggunakan konjungsi penerang yang ditandai kata hubung seperti bahwa, yakni, dan yaitu; 2) menggunakan konjungsi sebab akibat yang ditandai kata hubung seperti karena, sebab, dan 3) menggunakan konjungsi temporal yang ditandai kata hubung seperti sejak, semenjak, kemudian, akhirnya; 4) terdapat komentar di akhir teks yang bersifat saran atau rekomendasi, hal ini ditandai dengan kalimat jangan, sebaiknya, dan hendaknya.

Pembelajaran menulis teks ulasan di sekolah masih kurang diminati peserta didik dan dianggap sulit. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru bidang studi, dinyatakan bahwasanya masih terdapat beberapa siswa yang rendah pemahamannya mengenai menulis teks ulasan dan tidak meluas pemahamannya atas hal-hal berhubungan dengan teks ulasan. Saat menulis teks

ulasan, muncul masalah yang menghambat kemampuan berpikir dan pengungkapan ide atau gagasan secara tertulis.

Masalah ini terkait dengan kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran teks ulasan karena (a) kesulitan mengidentifikasi judul teks ulasan, (b) tidak memahami struktur teks ulasan, (c) merasa kesulitan untuk memasukkan garis besar ulasan ke dalam teks ulasan, (d) kosakata siswa masih minim, (e) tidak berlatih menulis ulasan, (f) tidak memahami cara menulis teks ulasan, (g) kurang minat menulis resensi (h) metode yang dipilih pendidik kurang cocok dan kurang variatif.

Berkaitan dengan masalah tersebut, maka dibutuhkan suatu pemecahan masalah kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran teks ulasan. Salah satu strategi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan inovatif, yaitu pendekatan saintifik bernuansa *ice breaking*. Menurut Deden (2015), mengatakan bahwa “pendekatan saintifik akan menggugah minat siswa dalam belajar, dengan konsep menemukan sendiri akan membantu mereka mengingat kembali informasi yang tercakup dalam kegiatan belajar mengajar”. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Sumayasa et al., 2015), mengatakan bahwa “Siswa yang menggunakan model pembelajaran saintifik memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional ditinjau dari motivasi belajar”.

Pendekatan saintifik yang dipadukan dengan *ice breaking* dalam pembelajaran gunanya untuk membantu guru memecahkan kejenuhan di kelas dan mengatasi kesulitan siswa dalam meningkatkan minat belajar teks ulasan. Menurut (Adi Soenarno, 2019), menyatakan bahwa pengertian “*Icebreaking* adalah proses mengubah suasana yang penuh tekanan, mengantuk, dan tidak menarik menjadi suasana di mana orang-orang menjadi tenang, bersemangat, terjaga,

memperhatikan, dan menikmati mendengar atau melihat seseorang berbicara di depan sekelompok orang di ruang kelas atau ruang pertemuan”.Sedangkan menurut (M. Said, 2020:15), menyatakan, “yang dimaksud *ice breaking* adalah Permainan atau aktivitas yang mengubah lingkungan kelompok dan mencairkan suasana”.

Model pembelajaran hendaknya tidak mengkondisikan suasana belajar, melainkan trik, taktik, pengetahuan yang dengannya tujuan pembelajaran tercapai dan disempurnakan. Metode *ice breaking* diharapkan dapat mengatasi tantangan yang dihadapi siswa dalam meningkatkan minat belajar teks ulasan. Pembelajaran teks ulasan yang dipadukan dengan pendekatan saintifik bernuansa *ice breaking* mampu memotivasi siswa bertindak secara aktif, kreatif, kritis dan meningkatkan minat belajar siswa.

Menurut Sutarno (2012), *ice breaking* sangat bermanfaat untuk menyegarkan kembali pikiran siswa dan membangkitkan semangat untuk melanjutkan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan membutuhkan *ice breaking* di sela-sela pembelajaran. Kegiatan *ice breaking* memiliki beberapa manfaat, antara lain a) mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan komprehensif; b) mengembangkan serta mengoptimalkan otak dan kreativitas siswa; c) Berinteraksi dalam kelompok dan melatih siswa untuk bekerja sama dalam tim; d) Melatih berpikir sistematis dan kreatif untuk memecahkan masalah; e) Meningkatkan rasa percaya diri; f) Melatih konsentrasi, berani bertindak dan tidak takut melakukan kesalahan.

Pendekatan saintifik bernuansa *ice breaking* sangat cocok untuk pembelajaran menulis teks ulasan. Dalam banyak kajian literatur metode *ice breaking* banyak membantu guru dalam menambah semangat, motivasi, serta membuat siswa kembali aktif dalam belajar (Muharrir Syahrudin et al., 2022). Pendekatan saintifik bernuansa *ice breaking* merupakan pendekatan yang sangat inovatif. Pembelajaran teks ulasan yang dipadukan dengan pendekatan saintifik

bernuansa *ice breaking* dirancang untuk meningkatkan peran serta peserta didik secara aktif dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, (mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” dengan lingkungan dan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan santai yang mampu menjaga stamina emosi, membangkitkan semangat dan minat serta kecerdasan berfikir siswa dalam pembelajaran teks ulasan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh pendekatan saintifik bernuansa *ice breaking* terhadap pembelajaran menulis teks ulasan pada siswa. Untuk itu peneliti ingin mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah penelitian mengenai **“Pengaruh Pendekatan Saintifik Bernuansa *Ice Breaking* terhadap Kemampuan Menulis Teks Ulasan pada Siswa/I Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2023/2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan mengidentifikasi judul teks ulasan
2. Siswa tidak memahami struktur teks ulasan
3. Siswa merasa kesulitan untuk memasukkan garis besar ulasan ke dalam teks ulasan
4. Kosakata siswa masih minim
5. Siswa tidak berlatih menulis ulasan
6. Siswa tidak memahami cara menulis teks ulasan

7. Siswa kurang tertarik menulis resensi
8. Metode yang ditetapkan oleh guru kurang tepat dan kurang variatif
9. Siswa merasa jenuh dan bosan menulis ulasan

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan keluar dari fokus bahasan, maka perlu dibuat batasan masalah untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, penulis memfokuskan pengaruh pendekatan saintifik bernuansa *ice breaking* terhadap pembelajaran menulis teks ulasan pada siswa/i kelas VIII SMP Negeri 37 Medan tahun ajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan menulis teks ulasan tanpa menggunakan pendekatan saintifik bernuansa *ice breaking* terhadap siswa/i kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2023/2024?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks ulasan dengan menggunakan pendekatan saintifik bernuansa *ice breaking* terhadap siswa/i kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2023/2024?
3. Bagaimana pengaruh pendekatan saintifik bernuansa *ice breaking* terhadap kemampuan menulis teks ulasan pada siswa/i kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks ulasan tanpa menggunakan pendekatan saintifik bernuansa *ice breaking* terhadap siswa/i kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2023/2024

2. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks ulasan dengan menggunakan pendekatan saintifik bernuansa *ice breaking* terhadap siswa/i kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2023/2024
3. Untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik bernuansa *ice breaking* terhadap kemampuan menulis teks ulasan pada siswa/i kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2023/2024

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Tujuan penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang Pengaruh Pendekatan Saintifik Bernuansa *Ice Breaking* terhadap Kemampuan Menulis Teks Ulasan pada Siswa/I Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2023/2024. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan karya ilmiah dalam upaya pengembangan kompetensi menulis.
 - b. Bagi Pembaca, dapat digunakan sebagai informasi dan tambahan pengetahuan mengenai Pengaruh Pendekatan Saintifik Bernuansa *Ice Breaking* terhadap Kemampuan Menulis Teks Ulasan pada Siswa/I Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2023/2024.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk menilai kapasitas peneliti dalam mengidentifikasi masalah yang mempengaruhi sekolah dan kapasitas mereka dalam menganalisis Pengaruh Pendekatan Saintifik Bernuansa *Ice Breaking* terhadap Kemampuan Menulis Teks Ulasan pada Siswa/I Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2023/2024.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Pendekatan Saintifik Bernuansa *Ice Breaking* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Ulasan pada Siswa/I Kelas VIII SMP Negeri 37 Medan Tahun Ajaran 2023/2024.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat meningkatkan kinerja, kreativitas guru, dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya teks ulasan.

d. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan rekomendasi untuk meningkatkan pembelajaran sehingga sekolah dapat menawarkan pengajaran berkualitas lebih tinggi.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Landasan teori diumpakan seperti pisau yang digunakan untuk mengupas dan menganalisis masalah yang hendak diteliti. Penguraian hipotesis dalam landasan teori diperlukan guna isi penelitian berpusat pada batasan masalah yang hendak diteliti. Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Kemampuan menulis teks ulasan sebagai variabel terikat dan pendekatan saintifik bernuansa *ice breaking* sebagai variabel bebas.

2.1.1 Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik berasal dari kata pendekatan dan saintifik. Pendekatan (*approach*) memiliki arti ide atau gagasan yang digunakan untuk mencapai tujuan; dan saintifik (*scientific*) berarti sesuatu yang dapat diulangi secara terbuka oleh pelaku, dalam skala ruang dan waktu (oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja). Menurut (Suja, 2019), menyatakan bahwa “pendekatan saintifik adalah suatu gagasan (dalam tataran filosofis) untuk mencapai tujuan yang dapat dilaksanakan oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun”.

Pemahaman pendekatan saintifik meliputi pemahaman bagaimana proses pembelajaran disusun agar siswa aktif mengkonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, dan mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai cara teknik (Hosnan dalam Sufairoh, 2016). Menurut (Wiyanto, 2017), yang mendukung pandangan tersebut, “Pendekatan saintifik/pendekatan ilmiah adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa mulai dari proses mengamati, menanya, mengumpulkan data,

mengasosiasi, dan mengomunikasikan, sehingga mampu mendorong peningkatan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa menjadi lebih baik dan memenuhi kaidah ilmiah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah suatu proses pembelajaran yang terstruktur sedemikian rupa sehingga meliputi tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan ide yang dapat dilakukan dengan cara yang sederhana oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun.

2.1.2 Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Seorang pendidik menciptakan kegiatan pembelajaran yang sistematis sesuai dengan kaidah ilmiah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dengan bantuan tim pengajar, siswa melakukan kegiatan yang terfokus pada membangun konsep, informasi, pemahaman, dan kemampuan melalui mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Tindakan tersebut dapat dilakukan dalam urutan apa pun, tergantung ilmu yang akan dipelajari (Prihadi dalam Suja, 2019).

1) Mengamati

Mengamati adalah suatu tugas yang menuntut siswa untuk mengidentifikasi suatu benda dengan menggunakan indera penglihatan (membaca dan mendengarkan), penciuman, pendengaran, pengecap, dan peraba sambil mengamati suatu benda dengan atau tanpa alat bantu untuk membantunya mengenali suatu permasalahan.

2) Menanya

Menanya adalah cara seseorang menjelaskan apa yang ingin diketahuinya tentang suatu objek, peristiwa, atau proses tertentu. Agar siswa dapat membuat permasalahan dan hipotesis, pertanyaan dapat diajukan secara lisan atau tertulis, dan dapat berbentuk pertanyaan atau kalimat

hipotesis. Pertanyaan sebaiknya berhubungan dengan mengapa dan bagaimana, yang memerlukan jawaban dari kegiatan eksperimen.

3) Menalar

Menalar adalah proses mencari informasi untuk dijadikan bahan baku analisis dan penarikan kesimpulan. Siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan membaca buku, melakukan observasi lapangan, berpartisipasi dalam eksperimen, melakukan wawancara, mendistribusikan survei, dll untuk mengevaluasi hipotesis mereka sebelumnya.

4) Mengasosiasikan

Mengasosiasikan adalah proses pengolahan data melalui sejumlah tugas fisik dan pikiran dengan menggunakan peralatan tertentu. Agar data lebih bermanfaat, teknik pengolahan data meliputi pengklasifikasian, pemilahan, penghitungan, pembagian, dan penggabungan data ke dalam bentuk yang lebih informatif. tabel, grafik, bagan, peta konsep, perhitungan, dan pemodelan merupakan contoh teknik pengolahan data. Untuk membentuk suatu kesimpulan, siswa selanjutnya membandingkan atau menganalisis data untuk menemukan hubungan antara data yang telah mereka olah dengan teori yang mereka baca.

5) Mengkomunikasikan

Mengkomunikasikan adalah proses dimana siswa menggunakan alat teknologi sederhana dan atau teknologi informasi dan komunikasi untuk menggambarkan dan mengkomunikasikan hasil temuannya dari mengamati, menanyakan, mengumpulkan, dan mengolah data, serta asosiasi yang ditujukan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan dalam berupa diagram, bagan, gambar, dan sejenisnya.

2.1.3 Pengertian *Ice Breaking*

Istilah *ice breaking* berasal dari dua kata asing, yaitu *ice* artinya es yang memiliki sifat kaku, dingin, dan keras, sedangkan *breaker* artinya memecahkan. Arti harfiah *ice-breaker* adalah pemecah es. Jadi, *ice breaking* dapat diartikan sebagai upaya mencairkan atau memecahkan suasana kaku menjadi suasana yang lebih nyaman dan santai. Tujuan hal tersebut, agar materi yang disampaikan dapat diterima siswa dengan suasana tidak tegang, santai, nyaman, dan lebih bersahabat.

Menurut (Khoerunisa & Amirudin, 2020), mengemukakan bahwa “*ice breaking* adalah permainan dan aktivitas sederhana, ringkas, dan ringan yang fungsinya mengubah suasana beku, kaku, rasa bosan, dan mengantuk saat belajar. Dengan demikian, dapat membangun suasana belajar yang penuh semangat dan menyenangkan”.

Menurut M. Said (2010:15), mengatakan bahwa “*ice breaking* adalah permainan untuk mengubah suasana tidak santai dalam kelompok siswa”.

Dari beberapa pendapat menurut para ahli, maka diambil kesimpulan bahwa *ice breaking* adalah permainan dan kegiatan yang berfungsi mencairkan dan mengubah suasana yang awalnya beku, kaku, bosan, mengantuk, dan tidak santai dapat menjadi suasana yang santai, menyenangkan, dan penuh semangat dalam kegiatan belajar mengajar.

2.1.4 Manfaat *Ice Breaking*

Menurut Sutarno (2012), *Ice Breaking* ini sangat bermanfaat untuk menyegarkan kembali pikiran siswa, dan membangkitkan semangat untuk melanjutkan pembelajaran. Dalam acara-acara yang membutuhkan fokus dan konsentrasi pesertanya, maka melakukan *ice breaking* menjadi kebutuhan, seperti seminar, workshop. Sama halnya juga dalam dunia pendidikan membutuhkan *ice breaking* di sela-sela pembelajaran. Kegiatan *ice breaking* memiliki beberapa manfaat, antara lain a) Mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan komprehensif; b)

Mengembangkan serta mengoptimalkan otak dan kreativitas siswa; c) Berinteraksi dalam kelompok dan melatih siswa untuk bekerja sama dalam tim; d) Melatih berpikir sistematis dan kreatif untuk memecahkan masalah; e) Meningkatkan rasa percaya diri; f) Latihan untuk hati-hati dalam menentukan strategi; g) Melatih kreativitas dengan bahan terbatas; h) Melatih konsentrasi, berani bertindak dan tidak takut melakukan kesalahan; i) Mempererat hubungan yang renggang; j) Melatih untuk menghargai orang lain; k) Membangun konsep diri; l) Melatih jiwa kepemimpinan; m) Melatih untuk bersikap menjadi ilmiah; n) Melatih dalam mengambil keputusan dan tindakan.

2.1.5 Jenis-jenis *Ice Breaking*

Menurut Sunarto (2012), ada Sembilan jenis *ice breaking* yang digunakan oleh guru, meliputi:

a. Yel-yel

Jenis *ice breaking* yel-yel sangat efektif dalam mempersiapkan aspek psikologis siswa untuk siap mengikuti pembelajaran, terutama saat awal pembelajaran. Selain itu, yel-yel juga sangat efektif memupuk kebersamaan dan kerja sama dalam tim/kelompok.

b. Tepuk Tangan

Jenis *ice breaking* tepuk tangan adalah jenis *ice breaking* yang sangat sering digunakan oleh para pendidik. *Ice breaking* tepuk tangan menjadi *ice breaking* yang sangat mudah dilakukan, karena tidak membutuhkan persiapan dan membutuhkan banyak waktu.

c. Lagu

Zaman dahulu sangat populer menggunakan lagu dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, guru zaman sekarang sudah jarang menggunakan lagu dalam proses pembelajaran. Ada banyak variasi lagu yang bisa digunakan guru untuk menciptakan *ice breaking* dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) lagu murni untuk kegembiraan hampir semua lagu-lagu anak ceria bisa digunakan dalam *ice breaking*.
- 2) lagu-lagu gubahan yang berisi materi pelajaran lagu *ice breaking* akan menjadi lebih bermakna jika guru mampu mengubah lagu-lagu dengan syair berisi materi pelajaran. Biasanya lagu semacam ini digunakan pada akhir sesi pelajaran sebagai bentuk penguatan atau kesimpulan (verifikasi).

d. Gerak Badan

Jenis *ice breaking* gerak badan ini fungsinya untuk menggerakkan tubuh setelah beberapa jam berdiam diri dalam aktivitas belajar. Bergeraknya badan, maka aliran darah akan menjadi lancar kembali dengan demikian proses berpikir akan menjadi lebih segar dan kreatif. Banyak cara untuk membuat siswa bergerak sebagai selingan dalam proses belajar.

e. Humor

Jenis *ice breaking* humor dalam proses pembelajaran adalah jenis humor yang mengubah suasana menjadi cair tanpa ketegangan setelah beberapa jam serius memerhatikan materi pelajaran.

f. Permainan (Games)

Jenis *ice breaking* ini adalah *ice breaking* yang sangat membuat siswa heboh. Permainan adalah kegiatan yang sangat digemari oleh semua orang. Tidak hanya bagi anak-anak, tetapi juga bagi siswa dewasa. Oleh karena itu, Siswa akan memunculkan semangat

baru saat melakukan. Tidak hanya meningkatkan semangat, permainan juga mampu membangun konsentrasi agar dapat berpikir dan bertindak lebih efektif dan baik.

g. Cerita/Dogeng

Jenis *ice breaking* dogeng adalah salah satu sarana yang cukup efektif untuk memusatkan perhatian siswa. Sejak dahulu, dogeng selalu digunakan untuk membentuk karakter anak dengan cara memperdengarkannya ketika menjelang tidur.

h. Sulap

Anak-anak sangat tertarik pada sulap sebagai *ice breaking*. Namun karena keterbatasan tidak bisa bermain sulap, guru jarang menggunakan *ice breaking* semacam ini saat mengajar. Guru tidak perlu menjadi ahli sama sekali permainan sulap untuk dapat melakukan aktivitas *ice breaking* di kelas. Guru dapat melakukan *ice breaking* sulap seperti sulap tangan yang mengandalkan ketangkasan tangan untuk mengeluarkan dan mengangkat suatu benda, dan trik yang menggunakan peralatan sulap untuk mengeluarkan, memunculkan suatu benda, dan mentransformasikannya.

i. Audio Visual

Ada banyak format audiovisual yang dapat digunakan sebagai *ice breaking*. Biasanya dalam bentuk klip film pendek yang lucu, membangkitkan semangat, atau menginspirasi yang mendorong anak untuk bekerja lebih keras di kelas, menunjukkan rasa hormat satu sama lain, dll.

2.1.6 Teknik Penerapan *Ice Breaking* dalam Pembelajaran

Teknik penggunaan *ice breaking* menurut Sunarto (2012) ada dua cara yaitu secara spontan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran dan direncanakan. Penerapan *ice breaking* terbagi menjadi tiga dalam kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:

a. Penerapan *ice breaking* secara spontan dalam proses pembelajaran

Ice breaking dapat dilakukan secara spontan di sela-sela proses pembelajaran. Penerapan *ice breaking* yang secara spontan ini dilakukan tanpa persiapan atau perencanaan terlebih dahulu oleh guru. Seorang guru yang paham terhadap kondisi siswa pastinya akan segera mengambil tindakan kondisi dan situasi proses pembelajaran yang kurang kondusif selama kegiatan belajar mengajar. Adapun tujuan dilakukannya *ice breaking* secara spontan yakni untuk memusatkan kembali perhatian siswa, memberikan semangat baru disaat siswa merasa jenuh, dan mengalihkan perhatian terhadap konsentrasi materi pelajaran yang berbeda.

Sedangkan keunggulan melakukan *ice breaking* secara spontan dalam proses pembelajaran yaitu lebih konteks dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang dihadapi saat itu, guru lebih kreatif melakukan *ice breaking* dengan memanfaatkan kondisi siswa, dan secara cepat mengatasi kejenuhan yang dialami siswa.

b. *Ice breaking* pada awal kegiatan pembelajaran

Pada awal kegiatan pembelajaran, siswa masih dalam keadaan baru, kecuali sudah ada mata pelajaran lain sebelumnya. Apabila situasi masih baru, guru dapat melakukan *ice breaking* ringan dengan cara menepuk-nepuk punggung tangan dengan punggung tangan, telapak kaki dengan telapak kaki, atau sebaliknya dengan telapak tangan kanan dengan telapak tangan kiri, dan bagian belakang kaki dengan bagian belakang kaki. Tergantung pada subjek yang diterapkan, ini mungkin juga mencakup berbagai bentuk tepukan. Kemampuan memilih *icebreaking* dengan lebih tepat, serta kemampuan menyesuaikan materi pembelajaran dan memilih prinsip penggunaan *icebreaking* dalam pembelajaran, merupakan kelebihan yang tidak dimiliki oleh *icebreaking* spontan. Guru juga mempunyai kesempatan

untuk mempelajari icebreaking yang belum dikuasainya, dan terlebih lagi sinkronisasi *icebreaking* yang telah disiapkan dengan strategi pembelajaran yang telah dipilih guru.

c. *Ice breaking* pada inti kegiatan pembelajaran

Siswa harus menjaga kondisi perhatian terfokus selama jam pembelajaran, baik saat mengerjakan tugas maupun mendengarkan penjelasan guru. Sangat sulit bagi siswa untuk terus berkonsentrasi terhadap kegiatan yang sama dalam waktu yang panjang. Persyaratan berikut harus dipenuhi untuk dapat menerapkan *icebreaking* pada inti pembelajaran:

- 1) Ketika sesi atau aktivitas berubah, digunakan *ice breaking*. Kegiatan *ice breaking* tidak boleh dilakukan di tengah pelajaran, kerja kelompok, demonstrasi, atau aktivitas lain yang dapat mengalihkan perhatian siswa.
- 2) Anak-anak diberikan *ice breaking* untuk digunakan ketika mereka bosan atau kesulitan menyelesaikan tugas belajar.
- 3) *Ice breaking* juga dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pembelajaran yang diajarkan. Biasanya, jenis teriakan atau jenis lagu dapat digunakan untuk mencairkan suasana dan mendorong penguatan.

d. *Ice breaking* pada akhir kegiatan pembelajaran

Sekalipun proses pembelajaran telah selesai, *icebreaking* masih dianggap penting. Tujuan dari *icebreaking* pada akhir pembelajaran antara lain untuk mempertegas pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran, menghadirkan kegembiraan pada akhir kegiatan, dan memotivasi siswa agar selalu bersemangat untuk mengikuti pembelajaran berikutnya.

2.1.7 Kelebihan dan Kekurangan *Ice Breaking*

Menurut Sunarto (2012), kelebihan dan kekurangan *Ice Breaking*, yaitu:

Kelebihan metode *ice breaking* sebagai berikut:

- a. Membuat waktu panjang terasa lebih singkat
- b. Menghadirkan kesenangan dalam pembelajaran
- c. Penggunaannya dapat bersifat konseptual atau spontan
- d. Membuat suasana kompak dan menyatu

Sedangkan kekurangan metode *ice breaking* sebagai berikut:

- a. Apabila guru hanya menggunakan *ice breaking* dengan jenis yang sama, akibatnya akan membuat siswa jenuh dan bosan
- b. Apabila guru kurang kreatif dalam merancang permainan, maka akan sedikit sekali perhatian yang didapatkan dari siswa.
- c. Apabila guru tidak melakukan penyesuaian dengan kondisi siswa, maka akan mengganggu proses pembelajaran.

2.1.8 Pendekatan Saintifik Bernuansa *Ice Breaking*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “nuansa” mengacu pada variasi yang sangat halus atau sangat sedikit serta kepekaan terhadap, pengetahuan, atau kemampuan untuk menyatakan perubahan-perubahan kecil dalam makna atau nilai. Sedangkan icebreaking adalah permainan atau kegiatan yang dimaksudkan agar siswa lebih terlibat dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara memecahkan kebekuan bersama mereka. Oleh karena itu, apa yang dimaksud dengan “nuansa icebreaking” kiranya dapat dipahami sebagai sesuatu yang bersifat santai, menyenangkan, dan terfokus.

Bernuansa *ice breaking* yang dimaksud adalah suatu pola pengajaran yang dilakukan untuk memecahkan suasana kaku dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Beberapa strategi pembelajaran yang dikaitkan dengan nuansa *ice breaking*, dapat dilakukan dalam

pembelajaran menulis teks ulasan yang dilakukan dengan cara melakukan sebuah yel-yel, menyanyikan lagu berisi materi teks ulasan, bermain teka-teki silang.

Langkah-langkah strategi pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran bernuansa *ice breaking* diantaranya yaitu, memulai pembelajaran dengan nyanyian atau yel-yel yang dibuat oleh pendidik, ditengah-tengah pembelajaran atau di saat suasana kelas kaku/jenuh maka kembali melakukan *ice breaking* untuk mencairkan suasana jenuh, dan diakhiri dengan membuat kesimpulan dalam sebuah nyanyian *ice breaking* sebagai penutup pembelajaran.

Pendekatan saintifik merupakan suatu proses pembelajaran yang disusun dimulai dengan proses mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan guna mendorong pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa agar menjadi lebih baik dan memenuhi kaidah ilmiah. Pendekatan saintifik bernuansa *ice breaking* dapat diartikan sebagai pembelajaran yang di dalamnya terdapat proses mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, dimana dalam setiap proses pembelajaran yang jenuh diselingi berbagai kegiatan *ice breaking* yang disesuaikan dengan materi pelajaran.

2.1.9 Kemampuan Menulis Teks Ulasan

Menulis adalah tugas yang melibatkan komunikasi dengan orang-orang melalui bahasa tertulis. Menulis melibatkan sejumlah komponen, antara lain penulis bertindak sebagai penyampai pesan, pokok bahasan tulisan, medium atau media, dan pembaca. Dalman berpendapat bahwa “menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau

medianya”(dalam Isnaini & Herliani, 2020). Tarigan (dalam Dewi, 2017), menegaskan kembali konsep tersebut dengan menyatakan bahwa “menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk komunikasi tidak langsung dan tidak tatap muka”. Keterampilan menulis harus berkembang seiring waktu dan dengan banyak latihan.

Kemampuan menulis harus dilihat sebagai suatu proses yang dimaksudkan untuk menciptakan sejumlah aktivitas siswa sehingga tulisan dapat dihasilkan di bawah pengawasan, arahan, dan inspirasi guru. Keterampilan dasar yang harus diperoleh semua siswa adalah kemampuan menulis ulasan. Siswa harus dapat mempelajari definisi teks ulasan, berbagai jenis teks ulasan, struktur teks ulasan, kaidah kebahasaan teks ulasan, dan cara menulis teks ulasan untuk dapat melakukannya.

2.1.10 Pengertian Teks Ulasan

Teks ulasan adalah teks yang dihasilkan dari penilaian terhadap berbagai karya, baik karya berbentuk buku, novel, berita, laporan, dan dogeng dengan memberikan ulasan atau penilaian yang berhubungan dengan latar, waktu, tempat, maupun karakter yang terdapat dalam teks tersebut (Hendrisman, 2019).

Menurut Keraf (dalam Pangestika et al., 2022), mengatakan bahwa “ulasan review atau sering disebut teks resensi adalah teks yang berisi ulasan mengenai buku atau karya ilmiah lain. Sebuah buku atau karya tersebut diulas dengan baik, sehingga memberikan hasil yang baik”.

Menurut (Yustiyawati et al., 2021), berpendapat bahwa teks ulasan merupakan teks yang menganalisis kelebihan dan kekurangan dari sebuah karya yaitu novel, film, buku, maupun karya lain.

Dari beberapa pendapat menurut para ahli, maka diambil kesimpulan bahwa teks ulasan adalah kupasan atau ulasan seseorang dalam bentuk kritik/komentar, resensi atau apresiasi

terhadap berbagai karya sastra dan nonsastra seperti buku, novel, film, drama, dogeng, berita, laporan.

2.1.11 Jenis – Jenis Teks Ulasan

Menurut Mafrukhi, dkk (2016), jenis-jenis teks ulasan yaitu, 1) teks ulasan buku; 2) teks ulasan film; 3) teks ulasan musik; 4) teks ulasan cerpen; 5) teks ulasan novel; 6) teks ulasan puisi; 7) teks ulasan teater.

2.1.12 Struktur Teks Ulasan

Menurut Yustina (dalam Suryadi et al., 2020), mengatakan bahwa struktur teks ulasan terdiri atas 1) identitas karya, ialah memuat identitas yang diulas baik berupa buku, film ataupun drama; 2) orientasi, ialah memuat pengenalan tentang gambaran umum sebuah karya yang akan di ulas; 3) sinopsis, ialah ringkasan yang menggambarkan pemahaman penulis ulasan terhadap isi karya yang diulas; 4) analisis, ialah paparan tentang keberadaan unsur-unsur yang diulas, seperti unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik karya sastra; 5) evaluasi, ialah memuat kelebihan dan kekurangan suatu karya yang diulas; 6) rekomendasi, ialah memuat sebuah ajakan untuk membaca buku atau menonton film atau drama yang diulas serta manfaat yang akan didapatkan.

Apabila yang diulas buku atau novel maka identitas karya mencakup judul, pengarang, penerbit, tahun terbit, tebal halaman, dan ukuran buku. Jika yang diulas film atau lagu maka identitas karya mencakup judul, pemeran, tanggal tayang, produser, label, editor, dll. Orientasi berisi pengenalan atau gambaran umum film yang mencakup judul, pemeran, produser, inti cerita. Sinopsis berisi ringkasan isi karya/cerita yang dari awal, pertengahan/konflik, hingga akhir. Analisis berisi paparan tentang unsur-unsur cerita yaitu tema, penokohan, alur, amanat, latar. Evaluasi berisi kelebihan dan kekurangan cerita/karya. Rekomendasi berisi saran-saran kepada pembaca.

2.1.13 Kaidah Kebahasaan Teks Ulasan

Menurut teori Endang dan Kosasih (2018), ada empat bagian kaidah kebahasaan teks ulasan, antara lain: 1) menggunakan banyak konjungsi penerang yang ditandai kata hubung seperti bahwa, yakni, dan yaitu; 2) menggunakan banyak konjungsi sebab akibat yang ditandai kata hubung seperti karena, sebab, dan 3) banyak menggunakan konjungsi temporal yang ditandai kata hubung seperti sejak, semenjak, kemudian, akhirnya; 4) banyak komentar di akhir teks yang bersifat saran atau rekomendasi; hal ini ditandai dengan kalimat jangan, sebaiknya, dan hendaknya.

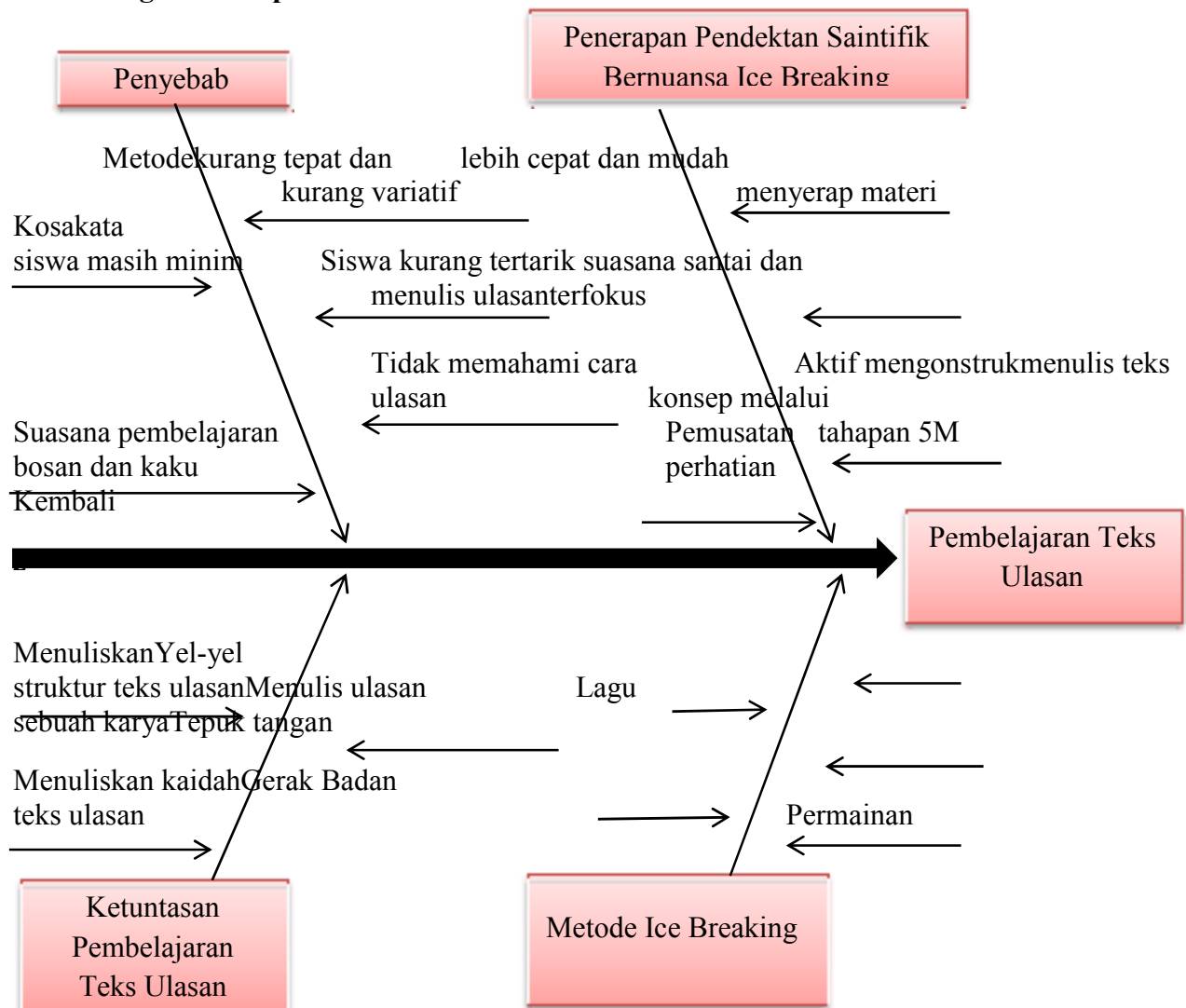
2.1.14 Langkah-Langkah Menulis Teks Ulasan

Menurut Mustaqim (2011), mengatakan bahwa langkah-langkah menulis teks ulasan sebagai berikut:

- 1) Memilih genre buku yang akan dinilai, mencari edisi terbaru.
- 2) Memilih audiens yang dituju untuk resensi buku yang akan ditulis;
- 3) Membuat judul ulasan yang menarik pembaca.
- 4) Identifikasi buku secara lengkap dengan mencatat judul, pengarang, penerbit, tahun penerbitan, kualitas cetakan, dan jumlah halaman.
- 5) Membaca buku secara tuntas dan memperhatikan substansinya.
- 6) Buat atau tandai dengan hati-hati.
- 7) perhatikan sistematika penulisan ulasan:
 - a) Pendahuluan meliputi:
 - 1) Pengenalan penulis buku
 - 2) Membandingkan karya yang diulasnya dengan karya penulis lain
 - 3) Jelaskan karakteristik buku tersebut (jika ada) atau detail menarik lainnya.

- 4) Ciptakan tema buku yang menjadi titik fokus narasi.
- 5) Menyatakan penilaian terhadap substansi buku yang dibahas.
 - b) Isi ulasan
 - 1) Buat sinopsis atau ringkasan
 - 2) Berikan analisis dan kutipan singkat.
 - 3) Menguraikan kelebihan dan kekurangan buku;
 - 4) Mengevaluasi struktur atau metodologi buku; dan
 - 5) Memberikan kritik atau evaluasi terhadap signifikansi buku secara keseluruhan.
 - 6) Memeriksa kembali kesalahan pencetakan
 - c) Penutup
 - 1) Mendorong minat membaca dan memiliki buku dikalangan pembaca
 - 2) Menginformasikan kepada pembaca tentang pentingnya karya yang direSENSI.
 - 3) Memberikan informasi mengenai harga buku, tata cara pemesanan, dll.

2.2 Kerangka Konseptual



2.3 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2019:64) menegaskan bahwa “hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dituangkan dalam bentuk kalimat tanya”.

Berikut rumusan hipotesis penelitian yang didasarkan pada landasan teori dan kerangka konseptual tersebut di atas:

Ho : Tidak ada pengaruh pendekatan saintifik bernuansa *ice breaking* terhadap kemampuan menulis teks ulasan pada siswa/i kelas VIII SMP Negeri 37 Medan.

Ha : Ada pengaruh pendekatan saintifik bernuansa *ice breaking* terhadap kemampuan menulis teks ulasan pada siswa/i kelas VIII SMP Negeri 37 Medan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian, populasi dan sampel penelitian, lokasi dan waktu penelitian, desain eksperimen, alat penelitian, dan strategi analisis data semuanya akan dibahas dalam bab ini.

Pencarian, pengumpulan, dan pengolahan data yang diperoleh dari penelitian merupakan metode penelitian. “Metode penelitian adalah tindakan memperoleh data yang mempunyai tujuan dan kegunaan tersendiri”(Sugyono, 2019:2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif eksperimen, ide utama penggunaan metode kuantitatif eksperimen karena variabel terikat pada penelitian ini dapat diukur dengan data pada kuantitatif. Implementasi atau penerapan apapun dilakukan sebagai bagian dari teknik penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang melihat

bagaimana pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”, (Sugiyono,

2009:107). Hal ini dapat diartikan bahwa penelitian eksperimen digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antar variabel terikat (variabel yang dipengaruhi) dan variabel bebas (variabel yang memengaruhi).

3.2 Lokasi Penelitian

3.4 Populasi Penelitian

Populasi adalah jumlah seluruh peserta didik pada satu jenjang yang akan diteliti. Penelitian ini melibatkan 180 siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan yang terbagi dalam lima kelas, diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.2. Populasi Siswa Kelas Tahun VIII SMP Negeri 37 Medan 2023/2024

No	Kelas	Jumlah
1	VIII-A	30
2	VIII-B	30
3	VIII-C	30
4	VIII-D	30
5	VIII-E	30
6	VIII-F	30
Jumlah		180

3.5 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel merupakan bagian kecil yang dibentuk menjadi kelompok yang diperoleh dari sebagian jumlah populasi yang diteliti.

Sugiyono (2019:81) menyatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Siswa kelas VIII SMP Negeri 37 Medan yang menjadi sampel penelitian ini dibagi menjadi lima kelas yang masing-masing kelas mempunyai kesempatan untuk mengikuti penelitian dan tidak serta merta didiskualifikasi. Sampel pada penelitian

ini terdiri atas dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pemilihan kelas akan dilakukan dengan mengundi kelas yang akan mendapatkan 2 kelas yang dibutuhkan.

Teknik cluster sampling kemudian digunakan untuk memilih kelas mana yang akan dijadikan sampel. Proses acak mencakup langkah-langkah berikut:

1. Menulis nama-nama kelas di selembarkertas.
2. Selanjutnya kertas digulung dan dimasukkan ke dalam satu wadah.

3. Ambil dua gulung kertas dari wadah Satugulungan kertas menjadi kelas eksperimen dan satu gulung kertas menjadi kelas kontrol.
4. Maka didapatlah kelas VIII E dan kelas VIII F. Kelas VIII F sebagai kelas kontrol dan kelas VIII E sebagai kelas eksperimen.

3.6 Desain Eksperimen

Berdasarkan judul penelitian pengaruh pendekatan saintifik bernuansa *ice breaking* terhadap pembelajaran menulis teks ulasan, maka penelitian ini menggunakan desain *true experimental design* dengan bentuk *Two Group Posttest only Design* (Sugiyono, 2016:75). Sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan metode ceramah. Desain diujikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 3.3. Two Group Posttest Only Design

Kelas	Perlakuan	Postes
E	Pendekatan Saintifik Bernuansa <i>ice breaking</i>	X1
K	Ceramah	X2

Keterangan:

E : Kelas Eksperimen.

K : Kelas Kontrol.

X1 : Posttest Kelas Eksperimen.

X2 : Posttest Kelas Kontrol .

Pendekatan Saintifik bernuansa *ice breaking* : Model Pembelajaran Eksperimen

Ceramah : Model Konvensional.

3.7 Instrumen Penelitian

Sugiyono (2019:102) menyatakan, “Salah satu alat untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati adalah instrumen penelitian”. Instrumen penelitian memiliki peran penting dalam meneliti dan menyaring data. Selain itu digunakan untuk memperoleh data serta mengukur kemampuan siswa/i yang dijadikan sebagai objek peneliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menulis teks ulasan, maka diberi penjelasan tentang materi pengertian teks

ulasan, struktur teks ulasan, kaidah kebahasaan teks ulasan pada kelas tersebut melalui pendekatan saintifik bernuansa *ice breaking*. Berikut aspek penilaian yang digunakan untuk kemampuan menulis teks ulasan.

Tabel 3.4. Instrumen Penilaian Menulis Teks Ulasan.

No	Aspek	Indikator	Skor
1	Identitas karya	1. Sangat mampu menulis identitas karya dalam teks ulasan	5
		2. Mampu menulis identitas karya dalam teks ulasan	4
		3. Cukup mampu menulis identitas karya dalam teks ulasan	3
		4. Kurang mampu menulis identitas karya dalam teks ulasan	2
		5. Tidak mampu menulis identitas karya dalam teks ulasan	1
2	Orientasi	1. Sangat mampu menulis orientasi dalam teks ulasan	5
		2. Mampu menulis orientasi dalam teks ulasan	4
		3. Cukup mampu menulis orientasi dalam teks ulasan	3
		4. Kurang mampu menulis orientasi dalam teks ulasan	2
		5. Tidak mampu menulis orientasi dalam teks ulasan	1
3	Sinopsis	1. Sangat mampu menulis sinopsis dalam teks ulasan	5
		2. Mampu menulis sinopsis dalam teks ulasan	4
		3. Cukup mampu menulis sinopsis dalam teks ulasan	3
		4. Kurang mampu menulis sinopsis dalam teks ulasan	2
		5. Tidak mampu menulis sinopsis dalam teks ulasan	1
4	Analisis	1. Sangat mampu menentukan analisis dalam teks ulasan	5
		2. Mampu menentukan analisis dalam teks ulasan	4
		3. Cukup mampu menentukan analisis dalam teks ulasan	3
		4. Kurang mampu menentukan analisis dalam teks ulasan	2
		5. Tidak mampu menentukan analisis dalam teks ulasan	1
5	Evaluasi	1. Sangat mampu menentukan evaluasi dalam teks ulasan	5
		2. Mampu menentukan evaluasi dalam teks ulasan	4
		3. Cukup mampu menentukan evaluasi dalam teks ulasan	3
		4. Kurang mampu menentukan evaluasi dalam teks ulasan	2
		5. Tidak mampu menentukan evaluasi dalam teks ulasan	1
6	Rekomendasi	1. Sangat mampu menentukan rekomendasi dalam teks ulasan	5
		2. Mampu menentukan rekomendasi dalam teks ulasan	4
		3. Cukup mampu menentukan rekomendasi dalam teks ulasan	3
		4. Kurang mampu menentukan rekomendasi dalam teks ulasan	2
		5. Tidak mampu menentukan rekomendasi dalam teks ulasan	1

7	Konjungsi Penerang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat mampu menentukan konjungsi penerang, seperti bahwa, yakni, yaitu 2. Mampu menentukan konjungsi penerang, seperti bahwa, yakni, yaitu 3. Cukup mampu menentukan konjungsi penerang, seperti bahwa, yakni, yaitu 4. Kurang mampu menentukan konjungsi penerang, seperti bahwa, yakni, yaitu 5. Tidak mampu menentukan konjungsi penerang, seperti bahwa, yakni, yaitu 	5 4 3 2 1
8	Konjungsi Temporal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat mampu menentukan konjungsi temporal, seperti sejak, semenjak, kemudian, akhirnya 2. Mampu menentukan konjungsi temporal, seperti sejak, semenjak, kemudian, akhirnya 3. Cukup mampu menentukan konjungsi temporal, seperti sejak, semenjak, kemudian, akhirnya 4. Kurang mampu menentukan konjungsi temporal, seperti sejak, semenjak, kemudian, akhirnya 5. Tidak mampu menentukan konjungsi temporal, seperti sejak, semenjak, kemudian, akhirnya 	5 4 3 2 1
9	Konjungsi penyebab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat mampu menentukan konjungsi penyebab, seperti karena, sebab 2. Mampu menentukan konjungsi penyebab, seperti karena, sebab 3. Cukup mampu menentukan konjungsi penyebab, seperti karena, sebab 4. Kurang mampu menentukan konjungsi penyebab, seperti karena, sebab 5. Tidak mampu menentukan konjungsi penyebab, seperti karena, sebab 	5 4 3 2 1
10	Pernyataan berupa saran atau rekomendasi pada akhir teks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat mampu menentukan pernyataan saran pada akhir teks ditandai dengan kata jangan, harus, hendaknya 2. Mampu menentukan pernyataan saran pada akhir teks ditandai dengan kata jangan, harus, hendaknya 3. Cukup mampu menentukan pernyataan saran pada akhir teks ditandai dengan kata jangan, harus, hendaknya 4. Kurang mampu menentukan pernyataan saran pada akhir teks ditandai dengan kata jangan, harus, hendaknya 5. Tidak mampu menentukan pernyataan saran pada akhir teks ditandai dengan kata jangan, harus, hendaknya 	5 4 3 2 1
Skor Maksimum			50

Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pandangan, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial (Sugiyono,2019:93). Fenomena sosial ini telah diidentifikasi secara khusus oleh peneliti sebagai variabel penelitian dalam penelitian.

Variabel yang akan diukur diubah menjadi indikator variabel dengan menggunakan skala likert. Selanjutnya, indikator-indikator tersebut digunakan sebagai titik tolak untuk membuat item-item instrumen, yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Setiap instrumen soal yang menggunakan skala *Likert* mempunyai jawaban yang berkisar dari sangat positif hingga sangat negatif dan dapat berupa kata-kata seperti:

- | | |
|-----------------|------------------------|
| a. Sangat Mampu | a. Sangat setuju |
| b. Mampu | b. Setuju |
| c. Cukup | c. Ragu-ragu |
| d. Kurang | d. Tidak Setuju |
| e. Tidak Mampu | e. Sangat tidak setuju |

Untuk keperluan penelitian kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, misalnya:

- | | |
|---|---|
| a. Sangat mampu/ sangat setuju dapat diberikan skor | 5 |
| b. Mampu/setuju dapat diberikan skor | 4 |
| c. Cukup/ragu-ragu dapat diberikan skor | 3 |
| d. Kurang/tidak setuju dapat diberikan skor | 2 |
| e. Tidak mampu/sangat tidak setuju dapat diberikan skor | 1 |

Menurut sugiyono, (2019:94) “Untuk menghitung skor dari hasil yang dianalisis dapat menggunakan rumus dan penilaian sebagai berikut.”

- a. Rumus untuk mencari skor yang diperoleh dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang di peroleh siswa}}{\text{jumlah soal seluruh bobot penilaian}} \times 100$$

b. Untuk penilaian dapat digunakan tabel berikut ini.

Tabel 3.5. Penilaian Kemampuan Menulis Teks Ulasan.

Kategori	Penilaian
Sangat baik	85-100
Baik	75-84
Cukup	65-74
Kurang	55-64
Sangat kurang	≤ 55

(Sugiyono, 2016:94).

3.8 Jalannya Eksperimen

Sebelum melakukan penelitian, diperlukan sebuah kerangka jalannya penelitian berdasarkan ilab yang digunakan. Jalannya eksperimen dalam penelitian ini dapat dilihat seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3.6. Jalannya Eksperimen di Kelas Kontrol Tanpa Pendekatan Saintifik Bernuansa *Ice Breaking*

Kegiatan	Kegiatan Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
Pertemuan I (80 Menit)			
Kegiatan Awal	1. Guru mempersiapkan kelas dengan memberikan salam, memperkenalkan diri, mengabsen siswa dan memberimotivasi pada siswa.	1. Siswa merespons salam guru dan menjawab hadir ketika namanya dipanggil guru.	15 Menit

Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggalik kemampuan yang dimiliki oleh siswa tentang Teks Ulasan. 2. Guru menjelaskan materi tentang teks ulasan dengan menggunakan model ceramah. 3. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang diajarkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menanggapi guru. 2. Siswa menyimak penjelasan dari guru. 3. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru 	50 Menit
Kegiatan Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespons salam guru. 	15 Menit

Kegiatan	Kegiatan Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
Pertemuan II (80 Menit)			
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mempersiapkan kelas dengan memberikansalam 2. Guru mengabsen siswa dan memberi motivasi pada siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespons salam guru 2. Siswa menjawab hadirketikan amanyadipanggil guru. 	15 Menit
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menggalik kemampuan yang dimiliki oleh siswa tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks ulasan. 2. Guru menjelaskan materi tentang teks ulasan dengan menggunakan model ceramah. 3. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang diajarkan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menanggapi guru. 2. Siswa menyimak penjelasan dari guru. 3. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru 	40 Menit
Kegiatan Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan <i>posttest</i> kepada siswa yaitu menulisteksulasan. 2. Guru menyuruh siswa mengumpulkan hasil <i>posttest</i> 3. Guru mengakhiri pembelajaran dan memberi salam. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengerjakan soal <i>posttest</i> yang diberiguru. 2. Siswa mengumpulkan hasil <i>posttest</i>. 3. Siswa merespons salam guru 	25 Menit

Tabel 3.7. Jalannya Eskperimen di Kelas Eksperimen Dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik Bernuansa Ice Breaking

Kegiatan	Kegiatan Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
Pertemuan I (80 Menit)			

Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dan guru melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin. 2. Guru memberi motivasi kepada peserta didik dengan <i>ice breaking</i>“Tepuk Semangat” Guru: Mana semangatmu?? 2x Siswa: “Ini Semangatku” 2x Guru: Semangat satu Siswa: SE (tebuknya satu kali) Guru: Semangat dua Siswa: SE, MA (tebuknya dua kali) Guru: Semangat tiga Siswa: SE, MA, NGAT (tebuknya tiga kali) Siswa dan Guru: (sama-sama bernyanyi) “SE..SEMANGAT, SE, SEMANGATTT.... AWW” 2x. 3. Guru bertanya tentang film, novel, cerpen, atau puisi yang pernah dibaca atau dilihat. 4. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengomentari film, cerpen, novel, atau puisi yang pernah dibaca atau dilihat. 5. Guru menjelaskan secara singkat kepada peserta didik bahwa komentar yang telah mereka sampaikan merupakan bentuk ulasan. 6. Guru menyampaikan motivasi tentang apa yang bisa diperoleh (tujuan dan manfaat) dengan mempelajari materi teks ulasan. 7. Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode pelajaran yang akan ditempuh. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespon salam guru dan menjawab hadir ketika namanya dipanggil. 2. Siswa melakukan <i>ice breaking</i> 3. Siswa menjawab pertanyaan guru. 4. Siswa memberikan komentar. 5. Siswa memperhatikan penjelasan guru. 	15 Menit
Kegiatan Inti	Peserta didik membuat kelompok beranggotakan 4-5 orang. Mengamati: <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menampilkan teks ulasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa membentuk kelompok. 2. Siswa mengamati teks ulasan “Perahu 	50 Menit

	<p>novel “Perahu Kertas”.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Guru meminta peserta didik mengamati teks ulasan yang diberikan. 3. Peserta didik diminta untuk mencatat hal-hal yang belum dipahami berkaitan dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks ulasan. 4. Guru memberikan stimulus dengan melakukan ice breaking “Buka Tutup”. 5. Guru memperagakan langkah-langkah ice breaking berikut: Buka tutup (2x) (Bertepuk tangan) Buka tutup (2x) (Tepuk tangan lagi) Digulung-gulung (2x) Lalu tersenyum (Hi hi) Digulung-gulung (2x) Lalu tertawa (Ha ha) 6. Guru dan peserta didik melakukan ice breaking bersama-sama <p>Menanya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dipersilakan untuk mengajukan pertanyaan yang berkenaan dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks ulasan. 2. Guru mencatat pertanyaan yang diajukan peserta didik dipapan tulis dan memilih pertanyaan terbaik yang akan dijadikan fokus pembelajaran. <p>Menalar:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membaca paparan materi dalam buku siswa dan sumber lain yang relevan mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks ulasan. 2. Peserta didik diarahkan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. <p>Mengasosiasikan: Peserta didik diberikan latihan</p>	<p>Kertas”.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa mencatat hal-hal yang belum dipahami. 4. Siswa melakukan <i>ice breaking</i> 5. Siswa memperhatikan langkah-langkah ice breaking yang diperagakan oleh guru. 6. Siswa dan guru bersama-sama melakukan ice breaking <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengajukan pertanyaan. 2. Siswa mendengar jawaban dari pertanyaan yang dipilih guru <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimak materi teks ulasan yang disampaikan guru. 2. Siswa menjawab pertanyaan guru <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa latihan secara berkelompok 2. Siswa mempresentasikan hasil latihan berkelompok 3. Siswa yang mendengarkan 	
--	--	---	--

	<p>secara berkelompok untuk mengembangkan pemahaman peserta didik tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks ulasan.</p> <p>Mengomunikasikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perwakilan setiap kelompok maju ke depan kelas untuk mengomunikasikan hasil temuan dari latihan yang telah dilakukan. 2. Peserta didik lain diminta untuk memberikan tanggapan. 3. Guru memberikan tanggapan terhadap hasil pekerjaan yang telah dipaparkan oleh peserta didik. 4. Guru melakukan penilaian dalam proses pembelajaran tersebut. 	<p>presentasi memberikan tanggapan kepada temannya yang presentasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Siswa mendengarkan tanggapan guru terhadap hasil pekerjaan yang telah dipaparkan. 5. Siswa mendapatkan nilai dalam proses pembelajaran. 	
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mereview (mengulas, merefleksi) hasil pembelajaran mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks ulasan. 2. Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks ulasan. 3. Guru bersama peserta didik melakukan identifikasi kelebihan dan kekurangan kegiatan pembelajaran tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks ulasan. 4. Guru memberi umpan balik peserta didik dalam proses hasil pembelajaran dengan cara melakukan kembali <i>ice breaking</i> struktur dan kaidah kebahasaan ulasan” yang telah dipelajari di awal pembelajaran untuk menyebutkan kembali struktur dan kaidah kebahasaan teks ulasan. <p>“Lagu Teks Ulasan” “Ini lagu tentang teks ulasan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mereview hasil pembelajaran struktur dan kaidah kebahasaan teks ulasan 2. Siswa dan guru membuat kesimpulan bersama 3. Siswa memberikan tanggapan atas umpan balik yang diberi guru 	15 Menit

	<p>Siapa mau tahu? Nyanyi sama-sama</p> <p>Teks ulasan itu adalah penilaian untuk karya fiksi dan karya nonfiksi</p> <p>Marilah kita lanjut ke struktur</p> <p>Struktur pertama identitas karya</p> <p>Marilah kita lanjut struktur lainnya</p> <p>Struktur kedua namanya orientasi</p> <p>Lalu yang ketiga itulah sinopsis</p> <p>Lanjut???</p> <p>Dilanjutkan struktur analisis</p> <p>Setelah itu ada evaluasi</p> <p>Dan yang terakhir itu rekomendasi</p> <p>Sarannya penulis adalah isinya</p> <p>Mari dilanjut dengan kaidah</p> <p>Kaidah pertama konjungsi penerang</p> <p>Kaidah kedua konjungsi temporal</p> <p>Lalu ketiga konjungsi penyebab</p> <p>Dan terakhir kalimat rekomendasi.</p>		
--	--	--	--

Kegiatan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
Pertemuan II (80 Menit)			
Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"> Guru mengucapkan salam dan menginstruksikan ketua kelas untuk memimpin doa. Guru mengabsen siswa dan mengkondisikan suasana belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> Siswa membalas salam dari guru dan ketua kelas maju untuk memimpin doa. Siswa menjawab hadir ketika namanya dipanggil guru. 	15 Menit
Kegiatan inti	<ol style="list-style-type: none"> Guru memberikan <i>posttest</i> kepada siswa yaitu menulis teks ulasan 	<ol style="list-style-type: none"> Siswa mengerjakan <i>posttest</i> yang diberikan guru. 	50 Menit
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam 	<ol style="list-style-type: none"> Siswa merespons salam dari guru. 	15 Menit

3.9 Soal Posttest Teks Ulasan

Posttest Kemampuan Menulis Teks Ulasan

Nama :

Kelas :

Petunjuk Pengisian

1. Terlebih dahulu berdoa sebelum mengerjakan soal.
2. Tuliskan nama dan kelas anda dengan baik.
3. Kerjakan soal berikut dengan baik dan benar!

Soal:

1. Tuliskan sebuah teks ulasan dari tayangan film berjudul “Ibu” dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks ulasan!

3.10 Teknik Analisis Data

Alat yang digunakan untuk mengolah data dalam metode penelitian ini adalah teknik analisis data. Peneliti di kelas eksperimen dan kelas kontrol sama-sama menggunakan metodologi ini. Pengolahan data dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut.

1. Memeriksa jawaban pada lembar jawaban siswa;
2. Jawaban siswa diberikan skor berdasarkan aspek penilaian yang telah ditetapkan;
3. Mentabulasi data
4. Menghitung mean skor variabel hasil lembar jawaban siswa dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M : nilai rata-rata

$\sum fx$: jumlah Frekuensi

N : jumlah sampel

5. Menghitung standar deviasi dan variabel hasil test dengan menggunakan rumus:

$$SD_x = \frac{\sum fx^2}{N}$$

Keterangan:

SD : standar deviasi

$\sum fx^2$: jumlah kuadrat nilai frekuensi

N : jumlah sampel

6. Menghitung standard error hasil test dengan menggunakan rumus:

$$SEM_x = \frac{SD_x}{\sqrt{N-1}}$$

Keterangan:

SD_x : standar deviasi

SEM_x : standar error

N : jumlah sampel

7. Menghitung variasi hasil test dengan menggunakan rumus:

$$\text{Varians } X^2 = SD_x^2$$

Keterangan:

X = Varians

SD_x² = jumlah kuadrat standar deviasi

8. Menentukan rentang (R) yaitu Selisih nilai tertinggi dengan nilai terendah.

$$R = x_{max} - x_{min}$$

9. Menentukan banyak kelas interval (K) menggunakan aturan Sturges dengan rumus, $k = 1 + 3,3 \log$ (Sudjana, 2016:47)

10. Menentukan panjang kelas interval (i) dengan rumus sebagai berikut.

$$I = \frac{R}{K}$$

11. Rentang dan kelas masing-masing dibuat dalam daftar distribusi frekuensi.

12. Tahap akhir setelah diperoleh hasil standar error kelompok sampel adalah membandingkan hasil standar error pada kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SEM_{1.M_2} = \sqrt{SEM_1^2 + SEM_2^2}$$

3.11 Uji Persyaratan Analisis

Untuk melihat data yang berdistribusi normal antara variabel x dan y serta mempunyai varian yang homogen. Oleh karena itu, uji normalitas harus dilakukan sebelum melakukan uji hipotetis.

a. Uji Normalitas

Rumus uji Liliefors digunakan untuk uji normalitas melalui tahapan-tahapan berikut:

- 1) Pengamatan $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$ dijadikan bentuk baku $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$ dengan menggunakan

$$\text{rumus : } Z_i = \frac{x_i - \bar{X}}{S}$$

Keterangan:

X_i : batas kelas

\bar{X} : rata-rata

S : Standar deviasi, (Sudjana, 2005:466).

- 2) Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian menghitung peluang $F(Z_i)$

- 3) Menghitung preposisi Z_1, Z_2

... Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i dinyatakan dengan $S(Z_i)$

- 4) Menghitung selisih $F(Z_i)$ dan $S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.

- 5) Mengambil harga yang paling besar di antara harga-

harga mutlak selisih tersebut. Dengan harga tersebut adalah L_0 dan nilai kritis L_y yang diambil dari daftar uji Liliefors dengan taraf nyata 0,05 (5%)

Kriteria pengujian

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka data berdistribusi normal

dan

Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$, maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogen bertujuan untuk mengetahui apakah data yang mempunyai variasi yang homogen atau tidak, dengan menggunakan rumus:

$$F = \frac{\textit{Varians terbesar}}{\textit{Varians terkecil}}$$

(Sudjana, 2005:250).

Kriteria pengujian homogenitas yakni H_0 diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga dinyatakan sampel berasal dari populasi yang homogen.

c. Uji Hipotesis

Peneliti menguji kebenaran dapat diterima atau ditolak dengan menggunakan persamaan untuk menguji statistik uji “t” dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ menggunakan rumus:

$$T = \frac{M_1 - M_2}{SEM_1 - M_2} \text{ dimana } SEM_1 = \frac{SD}{\sqrt{N-1}} \text{ dan } SEM_{M_1-M_2} = \sqrt{SEM_1^2 + SEM_2^2}$$